

KEGALAUAN IDENTITAS TIONGHOA DALAM FILM CINTA

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

A.R. DZAUQI NAUFAL AMRULLAH
NIM. B06214001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Nama : A.R. Dzauqi Naufal Amrullah
Nim : B06214001
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Kegagalan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini asli karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya yang pernah diajukan untuk memperoleh nilai maupun karya ilmiah akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini Dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 januari 2018
Yang Menyatakan,



A.R. Dzauqi Naufal Amrullah
NIM. B06214001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Skripsi oleh A.R. Dzauqi Naufal Amrullah ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi**

Surabaya, 25 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.

NIP. 1958011319820322001

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

Penguji II

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

Penguji III

Rahmad Harianto, S.Ip, M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004

Penguji IV

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : A.R. Dzauqi Naufal Amrullah
Nim : B06214001
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Kegagalan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 09 Januari 2018

Telah disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing,



Dr. Moch. Choirul Arif, M.fil.I
NIP : 19711017998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : A.R. DZAUQI NAUFAL AMRULLAH
NIM : B06214001
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : ardzauqinaufal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEGALAUAN IDENTITAS TIONGHOA DALAM FILIM CINTA

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

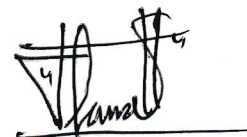
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis



(A.R. DZAUQI NAUFAL AMRULLAH)

Nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu etnis yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Terlahir sebagai etnis pendatang, mereka cukup banyak menyita perhatian masyarakat Indonesia, banyak peneliti dan penulis yang telah mengkaji etnis Tionghoa ini baik dari bidang sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Etnis Tionghoa menjadi etnis minoritas yang hidup dalam keadaan sosial, politik, budaya, dan sejarah yang rumit semenjak pemerintahan Belanda sampai era Orde Baru. Situasi yang sangat rusuh pada saat itu kerap berhubungan dengan persoalan, baik itu persoalan identitas, diskriminatif, politik, integrasi nasional, budaya, pendidikan, agama, dan masalah-masalah lain yang mengharuskan etnis Tionghoa ini membuat beberapa pilihan jika ingin tetap bertahan di negara Indonesia. Salah satunya adalah mengenai persoalan identitas dimana perpindahan agama dari Kristen, Budha, Hindu, Khonghucu dan Islam diyakini akan meminimalisir tindak diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada masanya saat itu. Maka dari beberapa pilihan agama yang disebutkan, islam menjadi agama yang paling sedikit peminatnya di kalangan etnis Tionghoa. Namun, saat ini jumlah etnis Tionghoa yang masuk Islam semakin banyak dan selalu bertambah dari tahun ke tahun. Beberapa dari kalangan etnis Tionghoa berpendapat bahwa dengan menjadi Muslim, seorang etnis Tionghoa lebih muda

untuk masuk dan beradaptasi membaaur dengan mudah pada masyarakat pribumi karena Islam dianggap sebagai identitas mayoritas penduduk Indonesia.

Sebelum Orde Baru pemerintah kolonial belanda membedakan posisi etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi untuk mendukung pemenuhan tujuan mereka di Indonesia, yaitu imperialisme. Kebanyakan masyarakat Tionghoa sangat menguasai perdagangan terutama di pedesaan. Akibat dari diskriminasi tersebut orang Tionghoa menganggap dirinya lebih tinggi statusnya dibanding dengan orang Indonesia.¹ Namun, dengan adanya pemerintahan Belanda lebih memberikan kepercayaan kepada etnis Tionghoa untuk memenuhi tujuan mereka ternyata sejak zaman penjajahan Belanda etnis Tionghoa ini sudah mengalami diskriminasi sampai pada kekerasan fisik seperti perampokan, pembunuhan, penjarahan dan pemerkosaan.²

Berbagai tekanan yang diterima baik oleh negara melalui undang-undang dan budaya dominan masyarakat sekitar mereka membuat etnis Tionghoa ini mengalami pergeseran identitas dari waktu ke waktu. Sebagian dari etnis Tionghoa pun memilih berasimilasi sesuai kebijakan pemerintah yang diterapkan pada saat itu, yaitu beradaptasi dengan membaurkan diri secara budaya dengan suku setempat dan secara agama dengan mayoritas penduduk Indonesia. Sebagian lain demi memperoleh identitas yang sesuai, etnis Tionghoa pun menggunakan kekuatannya dalam pluralitas. Kekuatan pluralitas dikalangan etnis Tionghoa

¹ Ririn Darini, *Kebijakan Negara dan Sentimen Anti-Tionghoa : Perspektif Histori 2011*, Hal.1

² Ibid, Hal.1-2

sendiri terlihat dalam identitas budaya dan agama. Etnis Tionghoa yang menganut strategi pluralisme, mereka menganjurkan agar kalangan etnis Tionghoa tetap mempertahankan budaya, tidak perlu melakukan pembauran agama.

Etnis Tionghoa dihadapkan pada pilihan-pilihan identitas yang tidak selalu menempatkan etnis Tionghoa ini pada keadaan yang mudah. Pilihan dengan identitas Indonesia yang di fasilitasi oleh pemerintahan Orde Baru dengan memberlakukan asimilasi total bagi orang etnis Tionghoa untuk menghilangkan seluruh identitas etnis Tionghoanya dan menjadi sepenuhnya Indonesia, pada kenyataannya justru memberikan kontribusi terhadap berbagai kerawanan dan gejolak sosial yang memprihatinkan, dimana sering terjadi kerusuhan-kerusuhan massa ketika permasalahan politik negeri ini terjadi dengan sasarannya yaitu etnis Tionghoa. Dan sebaliknya mencoba melebur pada budaya yang dominan juga tidak menghasilkan penerimaan dari pribumi dengan sepenuh hati.

Kerusuhan dan kasus pembedaan identitas yang didera oleh etnis Tionghoa mencapai puncaknya pada kerusuhan tahun Mei 1998. Di satu sisi etnis ini harus mengalami tekanan yang dilakukan oleh negara sedangkan di sisi yang lain harus berhadapan dengan budaya dominan yang berada di tataran lokal Indonesia. Pergulatan etnis Tionghoa tidak hanya berhenti pada tataran identitas kebangsaan, tapi mereka juga harus berhadapan dengan struktur dan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar ketika membaur. Adanya benturan-benturan nilai masyarakat yang sering memaksa etnis Tionghoa untuk menyembunyikan ruang-ruang identitas mereka. Etnis Tionghoa merasakan perasaan negatif dan trauma politik

yaitu sebagai etnis minoritas, yang kurang percaya diri, kompleks keterasingan, kecenderungan pengucilan diri, kompleks superioritas, dan kebencian diri. Hal ini merupakan keterkaitan dengan kurangnya akan fakta sejarah identitas yang diturunkan secara lisan dan terhapus data tentang etnis minoritas akibat konsep-konsep pembeda yaitu seperti Suku, Agama, Ras, Adat-istiadat, maupun Antar Golongan.

Dalam film cinta, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang ditampilkan kedalam bentuk *story* dan *visual* ini terdapat pada fenomena sosial anti Tionghoa yang terjadi dimana-mana dan dihubungkan dalam kerusuhan peristiwa pasca Orde Baru dan reformasi pemerintahan saat itu. Sehingga membuat persoalan etnis Tionghoa di Indonesia tidak pernah tuntas dan hampir terjelma di setiap ruang sosial baik politik dan persoalan nasional. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan yang tidak baik atau tidak setara terhadap suatu individu atau kelompok berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorikal khas, misalnya seperti ras, budaya, adat istiadat, agama, pendidikan dan kelas-kelas sosial. Bentuk diskriminasi masih sering diperlihatkan yaitu dengan perlakuan tidak baik atau tidak setara yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Pribumi terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sehingga membuat mereka mengalami kegalauan akan identitasnya karena trauma politik saat itu.

Kemudian film cinta yang menceritakan seorang etnis Tionghoa ini dikemas dalam Media komunikasi massa , media massa memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat, memberikan ilustrasi

dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita atau hiburan seperti film. Selain itu, media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media saluran yang penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui televisi kemudian dapat ditonton oleh sejumlah khalayak.

Di era modern yang serba sibuk seperti sekarang ini masyarakat memerlukan media yang sifatnya dapat menghibur dan informatif, salah satu yang menjadi media favorit masyarakat saat ini adalah film. Film sendiri merupakan media yang sangat menarik karena sifatnya dapat menggabungkan audio dan visual. Film merupakan salah satu alat media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak yang banyak, dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar dengan baik oleh khalayak luas. Film mempunyai seni tersendiri dalam memilih suatu peristiwa untuk dijadikan suatu cerita. Film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah adat dan

kebudayaan. Ia juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang jelas terlihat dalam masyarakat.³

Film merupakan sesuatu yang unik dibandingkan dengan media lainnya. Karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya melalui gambar-gambar visual dan *background* suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya. Jika surat kabar memberikan informasi secara visual melalui tulisan serta gambar dan radio hadir memancing imajinasi pendengar melalui suara, maka film hadir disini dengan menggabungkan keduanya.⁴

Berkat unsur inilah film merupakan salah satu bentuk seni alternatif dalam bentuk visual yang banyak diminati masyarakat, karena dengan mengamati secara seksama apa yang memungkinkan ditawarkan dalam sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya. Seperti yang diketahui film merupakan salah satu acara yang ditayangkan dalam televisi maupun dibioskop layar lebar. Terdapat beberapa pesan moral yang dapat diangkat atau diambil maknanya dari tayangan-tayangan film yang disesuaikan dengan alur dan jalan cerita dari isi narasi film tersebut. Sebab film memberikan peluang untuk terjadinya peniruan apakah itu positif ataupun negatif.⁵

³ Adi Pranajaya, *Film Dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Pusat Perfilman H. Usman Ismail, 1992), Hal 6.

⁴ Joseph M. Boggs, *The Arts Of Watching Film*, (Terj) Asrul Sani (Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman H. Usman Ismail, 1986), Hal 5.

⁵ IBID, Hal 6.

Sebagai media massa yang banyak dipilih oleh masyarakat, maka sebaiknya dalam sebuah film selain bersifat menghibur dan informatif, film juga seharusnya memiliki pesan dan tampilan yang bagus, agar film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran secara mental sehingga masyarakat dapat mempraktikkan pesan-pesan yang terkandung dalam film ke kehidupannya sehari-hari, intinya yaitu dalam sebuah film juga seharusnya bersifat edukatif bagi audiens atau khalayak luas.

Pada saat itulah media hadir menawarkan dan mensosialisasikan konstruksi ideologi kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, media dianggap yang paling berperan dalam penyebaran ideologi dengan memanfaatkan kecanggihan sistem komunikasi. Diantara berbagai jenis media, film memiliki posisi istimewa dalam kajian sosial dan budaya, sebab film lah yang dianggap paling berhasil menghipnotis para penonton dengan drama, perpaduan efek suara dan gambar.⁶ Film merupakan cerminan dan representasi dari kehidupan nyata (realitas sosial). Imajinasi penulis cerita, sutradara hingga editor, sangat mempengaruhi kebenaran realitas yang dikonstruksikan dalam sebuah film. Sebagai medium seni, segala sumber tentang film menjadi karya yang dibicarakan, dipersoalkan, ditelaah dan dianalisa.

Dari sekian banyak film, peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti film cinta yang merupakan film pendek yang berdurasi 28 menit 30 detik karya

⁶ Syiqqil Arofat, Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami, (Magister Universitas Indonesia), Augie Fleras dan Jean Lock Kunz, *Media and Minorities (Canada: Thomson Educational Publishing, tt.)*, 121.

Mahasiswa Fakultas Film Dan Televisi Institut Seni Indonesia yang dibuat oleh director Steven Facius , cinematographer Gandang Warah dan di produseri oleh Trias P.S. Hamidah. Film cinta merupakan salah satu film yang bertemakan tentang cinta yang mengangkat dan menggambarkan unsur-unsur kultural budaya etnis Tionghoa. Film ini adalah film yang cukup berbeda dengan film-film sejenisnya, karena memiliki plot cerita yang menceritakan seorang lelaki Tionghoa sederhana dengan kegalauan terhadap identitas dirinya karena kecintaannya terhadap seorang perempuan muslim, tetapi karena adanya batasan adat kebudayaan dan agama yang berbeda mereka tidak bisa bersatu. Film ini benar-benar menggambarkan diskriminatif dan realitas sosial seorang etnis Tionghoa. Film ini memiliki pesan yang bagus mengenai pentingnya toleransi terhadap suku, ras, agama dan lainnya.

Film cinta, merupakan sebuah cerita tentang lelaki Tionghoa sederhana dan perempuan muslim yang saling mencintai, tetapi dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda mereka tidak bisa bersatu. Dalam film cinta ini mengisahkan seorang lelaki Tionghoa sederhana galau akan identitas Tionghoaya, identitas Tionghoa yang goyah ini karena perempuan yang dicintainya itu terjebak dalam perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan perempuan yang dicintainya ini adalah perempuan Muslim.

Kemudian apa yang menjadikan film ini menarik yaitu dengan dramatis sinema yang ditampilkan dalam film dengan durasi yang tidak terlalu panjang, namun film ini mampu manyuguhkan realitas yang sering terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat khususnya etnis Tionghoa, dalam film ini banyak menunjukkan marginalisasi, diskriminasi yang berkaitan dengan seorang etnis Tionghoa yang benar-benar gambaran dari budaya masyarakat yang ada, sehingga diharapkan makna dalam film ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi khalayak, dan khususnya masyarakat Indonesia. Itulah kenapa peneliti memilih film cinta ini sebagai obyek yang menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih dalam.

Media seperti film, televisi, majalah dan surat kabar tidak sekedar menjadi penghantar arus informasi saja, namun media juga menghadirkan kembali realitas sosial yang seringkali terjadi di masyarakat melalui sudut pandangnya. Pada tahap ini media tak bisa lagi dimaknai sebagai institusi yang netral dan bebas berkepentingan. Melalui analisis teks media, sebuah ideologi bisa ditenggarai bagaimana media itu dikonstruksikan. Representasi identitas etnis Tionghoa dalam film cinta mengacu pada sebuah proses konstruksi didalam tiap ruang khususnya dalam media massa mencakup aspek-aspek realitas sosial seperti orang, tempat, obyek-obyek tertentu, kejadian-kejadian, identitas kultural, dan konsep abstrak lainnya. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam suatu film. Konstruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apapun.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena film cinta diatas, ketidakadilan, marginalisasi dan diskriminasi terhadap orang etnis Tionghoa sehingga membuat orang etnis Tionghoa ini mempunyai trauma politik dan kegalauan terhadap

identitas etnis Tionghoa. Ketidakkadilan, marginalisasi, dan diskriminasi yang peneliti maksud yaitu pembedaan perlakuan dan pembatasan-pembatasan hak bagi masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini adalah hal yang kurang baik karena tidak menempatkan etnis Tionghoa tidak sebagaimana mestinya dan hal tersebut dapat membuat orang etnis Tionghoa menderita serta merasa adanya ketidakadilan terhadap dirinya sehingga membuat dirinya mengalami kegalauan terhadap identitas etnis Tionghoa itu sendiri.

Film ini dipilih oleh pneliti karena film ini merupakan film pendek (*short film*) yang beredar sekitar tahun 2009, film ini juga masuk dalam penghargaan nominasi film terbaik di *Official Selection of Jakarta International Film Festival 2009 S Express, Internasional Competition of 32nd Clermont Ferrand Short Film Festival France 2010, Internasional Competition of Granada Young Filmmaker Festival, SPAIN 2010, Official Selection, Images That Matter Film Festival Etiopia 2010* dan masih banyak lagi penghargaan lainnya.⁷ Selain itu film cinta dijadikan subyek penelitian oleh peneliti karena film tersebut merupakan film yang mengambil tema tentang kontroversi mengenai perbedaan etnis, diskriminasi etnis, trauma politik dan kegalauan identitas Tionghoa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷ https://m/facebook.com/CINtA-65925603415/about/?ref=page_internal&mt_nav=1

1. Bagaimana simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa di representasikan dalam film Cinta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi. Khususnya dalam sebuah kajian semiotika komunikasi mengenai simbol-simbol dan bentuk kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai representasi identitas etnis Tionghoa melalui media film.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai representasi identitas Tionghoa yang sering terjadi dalam film terutama film Indonesia, dan bukan hanya dari segi yang ditampilkan dalam film secara langsung, namun juga

melalui pesan yang tersembunyi yang ditampilkan dalam film tersebut. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian pembelajaran mengenai bagaimana kegalauan identitas Tionghoa yang ditampilkan dalam film terhadap realitas sosial.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut :

1. Tatri Handayani Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Magister Sosiologi Universitas Airlangga tahun penelitian Tesis 2012 dengan judul “Dilema Pernyataan Identitas Etnis Tionghoa Muslim Di Surabaya”.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas identitas khususnya tentang etnis Tionghoa. Perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti, pada penelitian terdahulu membahas tentang “Dilema Pernyataan Identitas Etnis Tionghoa Muslim Di Surabaya”. Sedangkan peneliti sekarang membahas bagaimana Kegalaan Identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta. Adapun pembeda metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti sekarang menggunakan model analisis semiotika yang tidak sama dengan peneliti terdahulu.

2. Anggraini Lasmawati Pasaribu Fakultas Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism jenjang strata 1 (S1)

Universitas Multimedia Nusantara Tangerang tahun penelitian 2014 dengan judul “Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penari (Analisis Semiotik Charles S. Peirce)”.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan yang dilakukan sekarang adalah sama-sama membahas film. Perbedaannya terdapat pada obyek yang diteliti, pada penelitian tersebut membahas “Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penari”, dengan menggunakan model penelitian semiotik Charles S. Peirce. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas bagaimana “Kegagalan Identitas Tionghoa dalam film Cinta. Begitupun dengan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model penelitian semiotik Charles S. Peirce.

F. Defini Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalan tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan.⁸ Karena konsep masih bergerak dalam alam abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), Hal. 21.

1. Representasi

Menurut Hall konsep representasi telah menempati posisi yang penting dalam studi mengenai budaya. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna antar anggota dalam suatu budaya melalui bahasa. Lebih lanjut, Hall menjelaskan, representasi adalah produksi makna konsep yang berada didalam kognisi seseorang melalui bahasa.⁹

Hall mengatakan, terdapat dua sistem representasi yang saling berhubungan. Yang pertama memampukan seorang untuk memaknai dunia sekitarnya melalui mengkonstruksi hal-hal (objek, ide, abstrak, orang) dengan peta konseptualnya (kognisi). Sistem kedua adalah proses seseorang dalam mengkonstruksi peta konseptualnya (kognisi) dengan serangkaian tanda yang diorganisasikan kedalam bahasa untuk mempresentasikan konsep tertentu.¹⁰

Karena itulah, representasi penting untuk dibicarakan. Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks maupun visual. Dalam film cinta ini mencoba menghadirkan kembali penggambaran tentang marjinalisasi. Marjinalisasi adalah

⁹ Anggraini Lasmawati Pasaribu, *Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penati* (Analisis Semiotika Charles S. Peirce), (Universitas Multimedia Nusantara, 2014).

¹⁰ Ibid, (Universitas Multimedia Nusantara, 2014).

penggambaran yang buruk kepada pihak atau kelompok lain. Misalnya etnis Tionghoa dalam banyak wacana media, terutama dalam film Cinta melalui tokoh A Su ini direpresentasikan sebagai pihak yang tertindas, penurut, kurang inisiatif, tidak rasional, pasrah dan lebih perasa. Hal ini merupakan penggambaran realitas sosial yang selalu dikonstruksi dan ditampilkan dalam media terutama pada realitas film di Indonesia.

Konsep Representasi dalam sistem penandaan film merujuk pada dua pengertian, yakni sebagai proses sekaligus produk dari pemaknaan suatu tanda. Hal ini merujuk pada proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak ke dalam bentuk-bentuk yang konkret. Menurut Stuart Hall, proses perubahan itu sangat mungkin dilakukan melalui perantara bahasa, yakni dengan cara menerjemah konsep-konsep abstrak dan menghubungkannya dengan konsep dan ide mengenai sesuatu hal (konstruksi realitas).¹¹

Representasi menurut Chris Barker¹² adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek,

¹¹ Liliweri, Dr. Alo, M.S. , *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), Hal.42-43.

¹² Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, (Australia: Sage, 2004), Hlm. 9

cerita, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan.¹³ Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

2. Kegalauan Identitas

Kegalauan dalam kamus besar bahasa Indonesia pertama definisi galau yaitu sibuk beramai-ramai, ramai sekali, atau kacau tidak karuan (pikiran). Kedua, Kegalauan yaitu sifat (keadaan hal) galau.¹⁴ Galau merupakan golongan kata adjektive, yaitu kata sifat yang biasanya ikut pada sebuah subjek berupa nomina. Sedangkan satu-satunya pengertian yang menyangkut kondisi psikologis, adalah keadaan “kacau tidak karuan” yang lebih tepat dirujuk kepada keadaan pikiran.

Kegalauan identitas merupakan bentuk keadaan pikiran seseorang yang kacau tidak karuan karena persoalan terkait identitas yang dipertanyakan dan dipermasalahkan. Sehingga membuat seseorang itu berpikiran sedih, gelisah, bingung, bimbang dan sebagainya terkait keadaan identitas yang dipermasalahkan tersebut.

¹³ Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), Hlm. 28

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Identitas adalah konsep yang sangat abstrak, kompleks, dan dinamis serta beragam artinya. Identitas bukanlah merupakan suatu hal yang statis. Istilah identitas etnis demikian populer, istilah-istilah lain yang berkaitan dengan etnis digunakan sebagai sinonim seperti etnisitas (*ethnicity*), konsep diri kultural atau rasial.¹⁵ Dari konsep inilah yang kemudian memunculkan rasa kegalauan identitas seseorang karena merasa ada perbedaan-perbedaan terkait identitas sosial.

Pada era reformasi politik dan desentralisasi yang terjadi Indonesia sejak tahun 1998, telah dianggap menjadi sebuah kunci untuk membuka “kotak pandora” identitas. Menurutnya, Indonesia kembali menjadi arena atau tempat yang dimana identitas menjadi suatu hal yang terbuka untuk ditafsirkan kembali.¹⁶

Pada masa rezim Orde Baru, oleh Soerharto, dalam melakukan tekanan politik dengan penggunaan kekuatan bersenjata, memunculkan kesan seolah-olah identitas itu adalah sesuatu yang primordial. Primordial yaitu adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di

¹⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: paduan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm.151

¹⁶ Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, *Kegalauan Identitas (Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), Hal.3

dalam lingkungan pertamanya.¹⁷ Hal ini juga yang membuat persoalan identitas tidak berani disentuh kembali.

Dalam sebuah bangsa yang dibangun oleh keberagaman identitas sosial budaya baik itu agama, budaya, suku, ras, serta identitas yang lainnya. Identitas sendiri menjadi hal yang sangat penting untuk dibicarakan. Dalam kurung waktu dari era penjajahan belanda hingga era Orde Baru 1998 hingga sekarang, masih banyak konflik yang mempermasalahkan Identitas di Indonesia, yaitu yang permasalahannya bermula dari isu pembedaan Identitas.

Munculnya persoalan identitas sosial terkait agama, budaya, suku, ras serta identitas lain, inilah yang membuat seseorang itu mulai timbul perasaan galau yaitu pemikiran yang kacau tidak karuan. Kegalauan identitas ini muncul karena adanya pembeda-bedaan individu maupun kelompok terkait persoalan identitas sosial yang masih sering dipermasalahkan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam gambaran film Cinta dapat terlihat bahwa sentimen pibumi dan non pribumi, atau tionghoa dan non tionghoa kembali menjamur bukan hanya di daerah-daerah. Akan tetapi, sentimen ini menyebar pada daerah yang lainnya. Itu terlihat dari beberapa pemberitaan media komunikasi massa mengenai demonstrasi dan diskriminatif anti Tionghoa atau anti non pribumi di berbagai daerah salah satunya adalah ibu kota Jakarta yang dijadikan latar tempat

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme>

dalam film Cinta. Akibat dari persoalan kerusuhan terhadap etnis Tionghoa pada saat itu, sehingga membuat orang etnis Tionghoa ini mengalami trauma dan kegalauan terhadap identitasnya terkait permasalahan politik identitas saat itu.

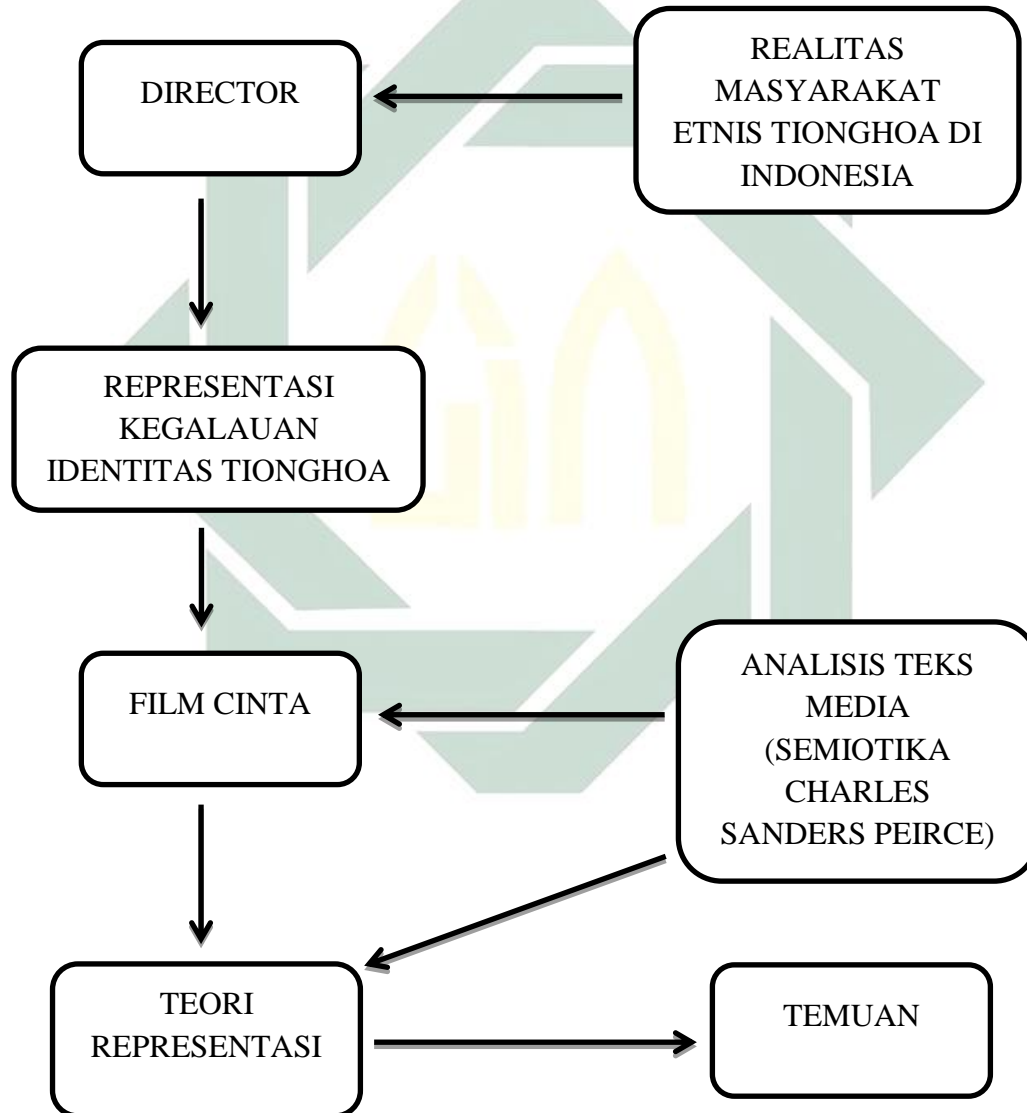
3. Film Cinta

Film cinta, merupakan sebuah cerita tentang realitas problem keetnisan. Dalam film ini merepresentasikan kegalauan identitas seorang lelaki Tionghoa sederhana terkait permasalahan percintaan yaitu A Su dengan Siti Khadijah yang seorang perempuan muslim. Dengan latar belakang agama, etnis dan budaya yang berbeda mereka tidak bisa bersatu. Film cinta ini mengisahkan seorang lelaki keturunan etnis Tionghoa yang terjebak dalam masalah percintaan dengan seorang perempuan yang berbeda etnis dan agama, yang dimana kedua bela pihak orang tua mereka melarang percintaan yang berbeda keyakinan tersebut, sehingga dengan adanya larangan yang tidak diinginkannya ini membuat ia merasa dilema menderita dengan adanya ketidakadilan dalam memilih.

Film cinta yang merupakan film pendek (*short movie*) yang disutradarai oleh Steven Facius Winata dan cinematographer Gandang Warah Wimoso serta di produseri oleh Trias P.S. Hamidah, dan film ini berdurasi sekitar 28 menit 30 detik. Film ini merupakan representasi dari gambaran realitas masyarakat Indonesia yang belum tuntas dalam menyelesaikan masalah sosiokultural dan problem antar

etnis, khususnya terkait etnis Tionghoa yang mengalami perlakuan marginalisasi, rasisme dan diskriminatif. Dalam film ini tokoh A Su yang sebagai orang keturunan etnis Tionghoa ini mengalami persoalan percintaan beda etnis, budaya dan agama , tokoh A Su ini juga digambarkan sebagai individu yang harus menurut terhadap aturan keluarga dan tradisinya. Tokoh A Su ini seringkali mengalami perlakuan marginalisasi yaitu peminggiran terhadap masyarakat Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat etnis Pribumi, yang kemudian mengakibatkan dilema terkait kegalauan identitasnya. Namun pada akhir dari kisah film cinta ini memberikan kesan kuat bahwa pentingnya sikap kedewasaan masyarakat Indonesia dalam bertoleransi dan menyikapi perbedaan suatu kelompok baik itu dari segi etnis, budaya, agama, maupun ideologi yang berbeda.

G. Kerangka Penelitian



Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

Dari skema alur penelitian di atas dijelaskan bahwa, Film ini yaitu menggambarkan dan membingkai bagaimana realitas identitas Tionghoa yang divisualisasikan dalam bentuk gambar dan audio dalam konstruksi dan realitas sosial media massa. Seorang Tionghoa yang ditampilkan oleh Director ini, yaitu seorang Tionghoa yang digambarkan sebagai orang etnis Tionghoa yang termarginalisasi dan mempunyai kegalauan terhadap identitasnya sendiri. Marginalisasi adalah penggambaran yang buruk kepada pihak atau kelompok lain. Misalnya orang etnis Tionghoa dalam banyak wacana media, terutama dalam film Cinta melalui tokoh A Su ini direpresentasikan sebagai pihak yang lemah, sabar, penakut, dilema, tertindas, kurang inisiatif, tidak rasional, pasrah dan lebih perasa. Ini merupakan suatu penggambaran yang selalu dikonstruksi dan ditampilkan secara berulang-ulang dalam media terutama pada realitas film di Indonesia, hal ini merupakan bentuk konstruksi sosial yang salah karena orang etnis Tionghoa selalu digambarkan dan ditampilkan dalam realitas film di Indonesia ini tidak sebagaimana mestinya. Adapun tahapan teori semiotika analisis teks media, yaitu dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan melihat pada tanda, pengguna tanda, dan acuan tanda representasi kegalauan identitas Tionghoa yang digambarkan pada setiap scene yang ada pada Film Cinta. Sehingga peneliti dapat mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film Cinta melalui tokoh A Su,

kemudian dapat menginterpretasikannya kedalam kehidupan, yaitu dengan menjadikan pembelajaran dalam hal bagaimana menampilkan atau memposisikan etnis apapun sebagaimana mestinya dalam kehidupan sosial.

H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis sendiri merupakan suatu cara yang mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film cinta ini didasarkan pada teori Charles Sanders Peirce.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Analisis Teks Media dengan model analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Peneliti memilih model ini karena peneliti berusaha mengetahui bagaimana kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film cinta, melalui tanda (*representasi*), penggunaan tanda (*interpretan*), acuan tanda (*objek*) yang terdapat pada sebagian scene dalam film cinta. Selain itu, peneliti juga berusaha memahami kemudian

mendeskripsikan bagaimana kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film cinta.

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar keabsahan dan ketelitian peneliti dapat terjaga.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah beberapa scene adegan dan dialog-dialog , make up, busana, gesture tubuh pada film yang menunjukkan representasi kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta. Karena dengan mengamati dialog, make up, busana, gesture tubuh akan lebih mudah untuk mengidentifikasi scene mana yang terdapat representasi kegalauan identitas Tionghoa.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data paling utama (data primer) merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu dalam penelitian ini adalah film cinta dengan memperhatikan setiap

narasi (tulisan), perkataan, gesture (gerak tubuh) termasuk mimik wajah yang ditampilkan oleh para tokoh, baik berupa audio (suara/dialog) maupun visual (gambar) yang menunjukkan representasi kegalauan identitas Tionghoa.

- b) Data pendukung (data sekunder) merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain, yaitu berupa data-data yang melengkapi dari kebutuhan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat data-data yang relevan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data-data pendukung dapat diperoleh melalui media massa, seperti buku, berita surat kabar, artikel, jurnal, majalah maupun internet.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahapan penelitian yang akan dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Ada beberapa tahap-tahap penelitian tersebut antara lain :

- 1) Mencari topik yang menarik

Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi topik yang peneliti anggap menarik dan layak untuk diteliti. Setelah dilakukan

pemilihan dari berbagai topik yang menarik dengan berkonsultasi pada dosen pengampu mata kuliah analisis teks media, akhirnya peneliti diarahkan untuk melakukan penelitian analisis teks media ini dengan judul “Kegalauan Identitas Tionghoa Dalam Film Cinta.

- 2) Merumuskan penelitian yang berpijak pada topik yang menarik, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada mengapa sebuah topik diputuskan untuk dikaji.
- 3) Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana representasi kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta. Maka peneliti memutuskan penggunaan analisis semiotik dengan model Charles Sanders Peirce sebagai metode penelitiannya.
- 4) Klasifikasi data
 - a. Identifikasi *scene*, yaitu penetapan dan penentuan adegan film cinta yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menentukan adegan film yang mengandung muatan bentuk dan makna kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film.
 - b. Memberikan alasan mengapa *scene* tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.
 - c. Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau pola

sintagmatik dan paradigmatis serta kekhasan simbol komunikasi yang terdapat pada film.

5) Analisis data berdasarkan

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data audio dan visual yang ada dalam beberapa scene yang terdapat kegalauan identitas Tionghoa direpresentasikan dalam film. Data-data tersebut digolongkan menjadi tiga makna tingkat, yaitu tanda (*representamen*), penggunaan tanda (*interpretan*), dan acuan tanda (*objek*).

6) Menarik kesimpulan

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu kegiatan penelitian, sebab kegiatan ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Demikian pula sebaliknya. Apabila data yang diambil tidak benar, maka akan melahirkan suatu laporan penelitian yang salah. Dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan teknik dokumentasi.

b) Observasi

Peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Ada dua macam observasi yaitu langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya

peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti, misalnya melalui rangkaian slide, foto maupun film. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak langsung karena pengamatan dilakukan pada media film.

c) Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang berdasarkan pada pencarian data berupa DVD film, buku (text book), skripsi, jurnal, situs internet, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini.¹⁸ Dalam penelitian ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur Representasi karakter batman terhadap maskulinitas. Sedang unit analisis yang diteliti oleh peneliti disini adalah audio dan visual. Audio meliputi dialog, sedangkan Visual meliputi gesture (gerak tubuh).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah

¹⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 149.

proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.¹⁹

Dalam penelitian film cinta, peneliti ingin melakukan pengamatan pada tayangan film dan mendeskripsikan representasi kegalauan identitas Tionghoa dalam film cinta dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan peneliti berdasarkan hubungan tanda yang terdiri dari 3 tingkatan pertandaan. Gagasan-gagasan Charles Sanders Peirce ini memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Menurut Berger, semiotika memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Keduanya mengembangkan ilmu ini di tempat yang berbeda dan tidak mengenal satu dengan yang lainnya. Saussure di Eropa, seorang ahli bahasa dan Peirce di Amerika Serikat, seorang filsuf.²⁰

Melihat keduanya, peneliti mengambil teori semiotika dari tokoh Charles Sanders Peirce dalam membuat dan menentukan penelitian ini. Para pragmatis dengan mengikuti teori Peirce, melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda merupakan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera.²¹ Bagi Peirce

¹⁹ Marsi Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3LS, 1989), Hal. 263.

²⁰ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), Hal.11

²¹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunikasi Bambu, 2008), Hal.4

penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, maksudnya manusia hanya bisa bernalar melalui tanda.²²

Charles Sanders Peirce menjabarkan tanda itu menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah *representamen (ground)* yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Yang kedua yaitu *objek* yang merupakan sebuah kognisi. Dari *representamen* ke objek ada sebuah proses yang berhubungan yaitu disebut semiosis (*semeion*, Yun. ‘tanda’). Yang ketiga yaitu proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut *interpretant* (proses penafsiran).²³ Karena sifatnya yang mengaitkan ketiganya yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan* dalam satu proses semiosis, maka teori semiotik Charles Sanders Peirce ini disebut teori yang bersifat *trikotomis* adalah ajaran yang mengatakan bahwa diri manusia menjadi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: roh, jiwa dan tubuh.

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni *representament*, *objek*, dan *interpretan*.²⁴

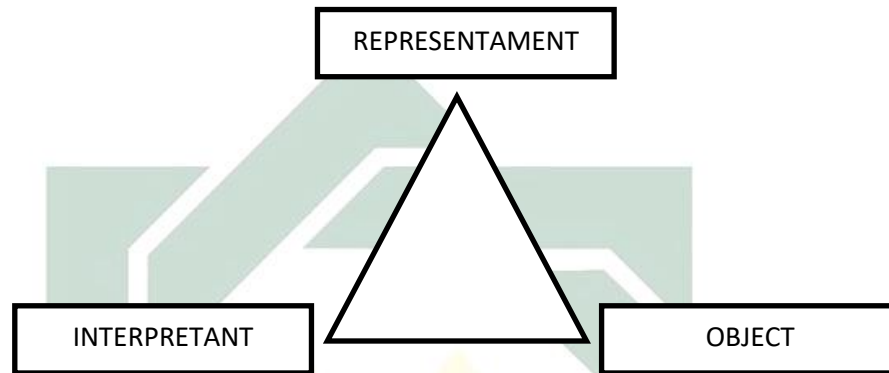
Sementara dalam Danesi, Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai representasi dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang

²² Ibid, Sumbo Tinarbuko, 2009, Hal.14

²³ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunikasi Bambu, 2008), Hal.4

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 41

diakuinya sebagai objek. Makna (impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang peneliti peroleh dari tanda diberi nama interpretan (proses penafsiran), tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi.²⁵



Bagan 1.2 : Diagram Segitiga Tanda Charles Sanders Peirce

Sumber : (John Fiske, 2007 : 63)

a. Tanda (*Representament*)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia atau khalayak audien dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal yang lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut sebagai obyek.

²⁵ Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hal. 32

b. Pengguna tanda (*Interpretan*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna lain yang berada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda.

c. Acuan tanda (*Object*)

Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.²⁶

Tanda memungkinkan peneliti mempresentasikan dunia dalam berbagai cara melalui simulasi, indikasi dan kesepakatan bersama. Dalam satu pengetahuan, tanda memungkinkan manusia untuk mencetakkan jejak mereka sendiri pada alam.²⁷

Berdasarkan gambar segitiga diatas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar pemikiran itulah terbuahkan sebuah referensi hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satu pengertian tertentu.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan suatu tanda itu terjadi pada semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dan bermasyarakat. Karena dalam pemaknaan menggunakan tiga segi

²⁶ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 265

²⁷ Anggriani Lasmawati Pasaribu, *Representasi Perempuan Jawa Pada Ronggeng Dalam Film Sang Penari*, (Skripsi S1 Universitas Multimedia Nusantara), 2014, Hal.25, (Danesi, 2012, Hal. 51)

²⁸ Ibid, Anggriani Laraswati Pasaribu, Hal.26

yaitu representamen, objek, dan intepretan maka teori semiotik ini bersifat trikotomis.²⁹Teori Charles Sanders Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari sebuah tanda dan menghubungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.³⁰

Berdasarkan objek, Charles Sanders Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang mengacu langsung pada kenyataan, misalnya air sebagai tanda adanya hujan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan objeknya.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan penelitian yang berjudul *Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika)*.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab peratama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

²⁹ Ibid, Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*,2008, Hal. 4

³⁰ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), Hal.29

hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi : deskripsi subyek penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Penutup berupa Kesimpulan data dan Saran Penelitian. Menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan apa penelitian selanjutnya.

tengah berlari kencang Konsepnya hampir sama dengan konsep film animasi atau kartun.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan yang dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak oleh Muybridge pertama kali, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak secara dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumiere Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di *Boulevard des Capucines*, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal 28 desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awalnya lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri yang mulai berkembang, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Merkipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam

mereka terhadap trauma politik yang terjadi saat itu, dan mengakibatkan mereka dalam kondisi yang terpojok akan identitasnya. Sehingga ada dari mereka etnis Tionghoa yang memiliki kegaluan akan identitasnya, karena trauma diskriminatif anti Cinta pada masa Orde Baru saat itu yang juga mengakibatkan mereka susah berinteraksi pada masyarakat pribumi Indonesia.

Munculnya persoalan identitas sosial terkait agama, budaya, suku, ras serta identitas lain, inilah yang membuat seseorang itu mulai timbul perasaan galau yaitu pemikiran yang kacau tidak karuan. Kegaluan identitas ini muncul karena adanya perbedaan-perbedaan individu maupun kelompok terkait persoalan identitas sosial yang masih sering dipermasalahkan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam gambaran film Cinta dapat terlihat bahwa sentimen pribumi dan non pribumi, atau tionghoa dan non tionghoa kembali menjamur bukan hanya di daerah-daerah. Akan tetapi, sentimen ini menyebar pada daerah yang lainnya. Itu terlihat dari beberapa pemberitaan media komunikasi massa mengenai demonstrasi dan diskriminatif anti Tionghoa atau anti non pribumi di berbagai daerah salah satunya adalah ibu kota Jakarta yang dijadikan latar tempat dalam film Cinta. Akibat dari persoalan kerusuhan terhadap etnis Tionghoa pada saat itu, sehingga membuat orang etnis Tionghoa ini mengalami trauma dan kegaluan terhadap identitasnya terkait permasalahan politik identitas saat itu.

Pada gelombang periode kedua kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia adalah pada masa kerajaan Singosari di daerah Malaka Jawa Timur sekarang. Kedatangan mereka di bawah armada tentara lau Khubilaikan (Jhengiskan) dalam rangka ekspansi wilayah kekuasaannya. Namun utusan yang pertama ini tidaklah langsung menetap, akan tetapi hal ini dikarekan ditolaknya utusan tersebut oleh Raja.

Pada ekspedisi yang kedua tentara laut Khubilaikan ke tanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu, namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di sebuah pantai yang bernama Loa sam (sekarang Lasem) sebagai armada mereka menyusuri pantai dan mendarat di suatu tempat yang bernama Sam Tao Lang yang saat ini berubah nama menjadi Semarang. Masyarakat etnis Tionghoa ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadah yaitu kelenteng yang sampai saat ini masih dapat di lihat di masa sekarang.

Kemudian karena runtuhnya Singosari dan Majapahit, muncula kemudian kerajaan baru yang bernama Demak sebagai sebuah kerajaan besar Islam, maka keberadaan etnis Tionghoa ini dipakai sekutu Demak di dalam rangka menguasai tana Jawa dan penyebaran agama Islam. Hal itu dimungkinkan karena panglima armada laut yang mendarat di Semarang, seorang yang beragama Islam, yaitu Cheng Ho. Penyebaran Islam di Jawa oleh etnis

Politik *divide et impera* berlaku dalam penggolongan status sosial ini, sebab dari penggolongan ini muncul ketegangan antara etnis tionghoa dan pribumi, kecemburuan sosial muncul dan membuat kedua kelompok tersebut sulit untuk bersatu, karena memang hal tersebut yang di inginkan oleh pemerintah kolonial untuk memangkas nilai-nilai nasionalisme baik masyarakat pendatang maupun pribumi. Hal tersebut memicu terjadinya banyak kasus-kasus diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat pribumi sebagai golongan mayoritas terhadap masyarakat tionghoa yang minoritas, banyak kasus-kasus pertumpahan darah akibat gesekan dari kedua kelompok tersebut.

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap suatu individu secara berbeda dengan didasarkan pada ras, gender, agama, usia, pendidikan, atau karakteristik yang lainnya. Diskriminasi juga terjadi dalam peran ras yaitu etnis atau suku. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda.. akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) ras atau etnis.

Pada masa Orde Baru masyarakat keturunan etnis Tionghoa dilarang berekspresi. Sejak tahun 1967, masyarakat keturunan etnis Tionghoa dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, dengan secara tidak langsung akan menghapus hak-hak asasi mereka. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya imlek dan pemakaian

1. Dalam pendekatan reflektif, yaitu makna dianggap terletak pada objek, orang, gagasan atau peristiwa di dunia nyata, dan fungsi bahasa seperti cermin, untuk mencerminkan makna sebenarnya seperti yang pernah ada di dunia. Jadi teori ini yang mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan hanya mencerminkan atau meniru kebenaran yang sudah ada dan tetap di dunia, kadang-kadang disebut 'mimetik'.
2. Pendekatan kedua yaitu terhadap makna dalam representasi berpendapat sebaliknya. Ini berpendapat bahwa itu adalah pembicara, penulis, yang memaksakan arti uniknya pada dunia melalui bahasa. Kata-kata berarti apa maksud penulis maksudkan. Ini adalah pendekatan yang disengaja. Sekali lagi, ada beberapa argumen ini karena peneliti semua, sebagai individu, menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang istimewa atau unik bagi peneliti, dengan bahasa peneliti, pendekatan yang disengaja juga cacat. Peneliti tidak bisa menjadi satu-satunya sumber makna unik dalam bahasa, karena itu berarti peneliti bisa mengekspresikan diri peneliti dalam bahasa yang sama sekali pribadi. Tapi esensi bahasa adalah komunikasi dan bahwa, dalam trun, tergantung pada konvensi linguistik bersama dan kode bersama. Bahasa tidak akan bisa sepenuhnya menjadi permainan pribadi. Maksud peneliti yang dimaksudkan secara pribadi, betapapun pribadi peneliti, harus masuk ke dalam aturan, kode dan konvensi bahasa untuk dibagikan dan dipahami. Bahasa adalah sistem sosial

melalui dan melalui. Ini berarti bahwa pikiran pribadi peneliti harus bernegosiasi dengan semua arti lain untuk kata-kata atau gambar yang telah tersimpan dalam bahasa yang penggunaan sistem bahasa peneliti pasti akan memicu tindakan.

3. Pendekatan ketiga yaitu mengakui karakter sosial publik ini. Ini mengakui bahwa baik hal-hal dalam diri mereka maupun pengguna bahasa tidak dapat memperbaiki makna dalam bahasa. Hal-hal tidak berarti: peneliti membangun makna (*construct meaning*), menggunakan sistem *representasional* - konsep dan tanda. Oleh karena itu disebut pendekatan konstruksionis atau konstruktivis terhadap makna dalam bahasa. Menurut pendekatan ini, peneliti tidak boleh membingungkan dunia material, di mana segala sesuatu dan manusia ada, dan praktik dan proses simbolis yang dimana melalui representasi, makna dan bahasa beroperasi. Kontradiksi tidak menyangkal keberadaan dunia material. Namun, bukan dunia material yang menyampaikan makna: ini adalah sistem bahasa atau sistem apa pun yang peneliti gunakan untuk mewakili konsep peneliti. Adalah aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual budaya mereka dan sistem representasi linguistik dan representasi lainnya untuk membangun makna, untuk membuat dunia bermakna dan berkomunikasi tentang dunia itu secara berarti bagi orang lain.

Tentu saja, tanda-tanda juga mungkin memiliki dimensi material. Sistem representasi terdiri dari suara sebenarnya yang peneliti buat dengan pita suara peneliti. Gambar yang peneliti buat

Film ini adalah kisah cinta di dunia yang masih menyisakan bekas luka lama di masa lalu. Film ini juga merupakan kisah cinta antara seorang Tionghoa Indonesia yang bernama A Su, dan Siti, seorang Muslim. A Su dalam film ini digambarkan memiliki kegalauan terhadap identitas Tionghoanya karena rasa cintanya pada Siti yang seorang Muslim. Dalam film ini pada hari penentuan, A Su meminta Siti untuk menikah dengannya. Dan hal ini merupakan pertanyaan yang agak sederhana yang menuntut mereka untuk menjawab dengan cara yang sulit karena adanya perbedaan baik adat, budaya dan agama.

Film ini memiliki unsur yang menceritakan budaya patriarki terhadap seorang wanita yang bernama Siti yang dicintai A Su. Siti dijodohkan oleh orang tuanya untuk menikah dengan seorang pria yang tidak ia cintai. Kemudian Siti menolak perjodohan tersebut dan lari keluar rumah, lalu pergi untuk menemui A Su pria yang ia cintai. Sesampai di rumah A Su, Siti melihat A Su dimarahi oleh ayahnya karena ayahnya A Su tidak ingin A Su menikah dengan seorang wanita yang berbeda agama dan berbeda adat budaya mereka. Setelah mendengar perkataan ayah A Su, Siti menuliskan surat untuk A Su yang kemudian dikasihkan kepada pegawai A Su lalu ia pergi untuk pulang.

Kemudian pegawai A Su mengasihkan surat yang berisikan pesan dari Siti ke A Su. Setelah A Su membaca surat yang berisikan

Dari hasil identifikasi peneliti menunjukkan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol percintaan.

Saat hati dan perasaan berbicara dengan percintaan, maka manusia dari kalangan apapun tidak akan bisa bernegosiasi untuk menunda terjadinya rasa cinta tersebut. Dalam scene diatas merupakan gambar yang menunjukkan simbol dan makna awal dalam adegan pertama ini menunjukkan kegalauan awal yang dialami tokoh A Su ini ketika berada pada permasalahan identitas keagamaan terkait dengan persoalan percintaannya kepada perempuan Muslim yang bernama Siti.

Pada potongan scene diatas adalah simbol yang menampilkan tokoh A Su dan sebuah buku dan cara pengambilan gambar A Su secara medium shot dan pengambilan gambar buku secara high angle, pemaknaan dari foto ini diambil dari sisi percintaan. Terdapat dilema yang luar biasa yang dialami pada diri seorang A Su ini, karena dalam pengetahuan agama islam bahwa pacaran atau menikah dengan seseorang yang beda agama atau non islam itu dilarang. Dengan adanya larangan tersebut sehingga posisi ini menjadikan tokoh A Su ini merasa galau apakah dia harus mengubah agamanya untuk meraih cintanya kepada Siti, tapi apabila cintanya itu bisa diraih maka agama Khonghucu yang dianut akan berubah. Tetapi apabila A Su masih tetap

Dari hasil identifikasi peneliti menunjukkan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol identitas .

Dalam mempermudah peneliti untuk mengeksplorasi teks media yang berwujud dalam gambar atau scene diatas maka saat identitas berbicara terkait dilema perasaan percintaan, bahwa identitas tidak bisa bernegosiasi untuk mendapatkan cinta tersebut. Siapa yang tidak tau bahwa ada larangan percintaan beda , dari tahun ke-tahun percintaan beda etni ini kebanyakan dilarang karena terkait hukum dari adat budaya masing-masing yang dianut.

Pada gambar scene diatas adalah simbol yang menampilkan sebuah tangan A Su yang memegang buku pintar sholat dan menampilkan sebuah kartu tanda penduduk yang terdapat disamping buku, dan cara pengambilan gambar secara *close up* frontal dengan posisi *high angel*, pemaknaan dari gambar scene ini diambil dari sisi identitas. Dalam identifikasi kedua ini lebih mengarah pada permasalahan identitas yaitu pada KTP Tionghoanya. KTP Tionghoa yang ditampilkan dalam scene diatas merupakan bentuk yang melatarbelakangi tempat dan tahun kejadian yang sesuai dengan cerita film ‘Cinta’ ini, karena pada tahun tersebut Tionghoa merasakan era damai yang baru selesai menghadapi persoalan sentimen Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat pribumi pada masa orde baru saat itu. Dalam scene diatas

ditampilkan dalam scene diatas merupakan bentuk yang melatarbelakangi perdebatan antara A Su dengan ayahnya. Perdebatan ini terkait persoalan cinta A Su terhadap Siti dan terkait trauma politik yang dialami ayah A Su, karena pada tahun 1998 kerusuhan yang dilakukan masyarakat Pribumi terhadap etnis Tionghoa, etnis Tionghoa menghadapi persoalan sentimen Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat Pribumi pada masa orde baru saat itu. Dalam scene diatas dapat diidentifikasi bahwa dalam perdebatan antara A Su dengan ayahnya mengakibatkan A Su mengalami dilema yang luar biasa terkait pecintaan beda budaya dengan perempuan yang berbeda budaya, etnis dan agama, karena dalam adat budayanya menikah beda budaya, etnis dan agama itu masih menjadi permasalahan. Apabila tokoh A Su ini tetap mempertahankan cintanya, maka keetnisannya akan hilang dan A Su akan diusir oleh ayahnya, karena ayah A Su tidak menyetujui pernikahan beda budaya, etnis, dan agama, dan faktor lain yang mengakibatkan ayah A Su tidak menyetujui hal tersebut adalah ayah A Su ini masih mengalami trauma politik terhadap etnisnya yaitu "Sentimen anti-Tionghoa" yang dilakukan masyarakat Pribumi pada etnis Tionghoa pada masa orde baru saat itu yang mengakibatkan keluarganya yaitu Ai Ling diperkosa hingga meninggal dunia, dan mengakibatkan istrinya juga meninggal karena memikirkan Ai Ling yang meninggal karena diperkosa saat kerusuhan.

Dari hasil identifikasi peneliti menunjukkan bahwa gambar atau scene ini memaknai representasi kegalauan identitas Tionghoa dari sisi simbol perlakuan diskriminatif dan rasis.

Dalam mempermudah peneliti mengeksplorasi dan menginterpretasikan teks media yang mewujud dalam gambar atau scene diatas, maka saat perlakuan diskriminatif dan rasis manusia dari kalangan manapun tak bisa bernegosiasi untuk menunda terjadinya bencana kesenjangan sosial masyarakat. Dari zaman dulu sampai saati ini perlakuan diskriminatif dan rasis masih sering ditemukan dalam kehidupan sosial maupun dalam bentuk cerita visual film.

Pada gambar scene diatas merupakan simbol yang menampilkan sebuah A Su dan perlakuan masyarakat (anak-anak) dan cara pengambilannya *medium shot* dengan posisi *eye angle* dan *high angle*, pemaknaan dari gambar ini diambil dari sisi diskriminatif dan rasis. Dalam identifikasi pada scene ketiga ini yaitu tentang persoalan A Su yang bertumpuk-tumpuk terkait dengan masalah percintaan, status keagamaan dan nya yang tidak sama dengan masyarakat Pribumi. Ditambah lagi dengan perlakuan diskriminatif bahkan cenderung rasis oleh masyarakat Pribumi (anak-anak) yang menyamakan A Su seperti “Anjing”. Perlakuan diskriminatif yang cenderung rasis masyarakat terhadap A Su ini menjadikan A Su semakin merasa dilema yang luar biasa galau akan identitas Tionghoanya. Karena pada persoalan

2. Film ini merepresentasikan simbol-simbol kegalauan identitas Tionghoa A Su terkait perasaan cinta A Su kepada perempuan Muslim, dan penolakan orang tua yang mengarah kepada kegalauan identitas Tionghoa A Su ini kerap kali dimunculkan pada film Cinta ini, seperti saat adanya perdebatan komunikasi antara A Su dan ayahnya, dan karena ayah A Su sendiri pernah menjadi korban dan mengalami trauma politik terkait etnisnya yang kemudian menjadi faktor untuk tidak menyetujui A Su berpacaran atau menikah dengan perempuan yang beda etnis dan agama, dan ditambah pula dengan penolakan keluarga Siti mulai dari ayah dan ibunya juga tidak mengizinkan perempuan Muslim menikah dengan orang non Muslim.

Hal tersebut merupakan perlakuan tidak baik yang dilakukan masyarakat Pribumi, yang tidak menempatkan dan tidak memosisikan masyarakat Tionghoa sebagai mestinya dengan baik.

3. Dalam film Cinta ini juga ingin menghadirkan atau merepresentasikan kembali kegalauan identitas Tionghoa seorang tokoh yang bernama A Su terkait permasalahan problem relasi antar etnis di Indonesia yang sampai saat ini tidak terselesaikan bahkan semakin sensitif. Adanya perlakuan diskriminatif bahkan cenderung rasis masyarakat kepada A Su yang menyamakan A Su seperti “anjing”, perlakuan diskriminatif dan rasis antar etnis dan agama yang dilakukan masyarakat Pribumi dari masa ke masa ini dapat mempengaruhi psikis hingga fisik seseorang. Kekerasan biasanya dilatarbelakangi oleh adanya sikap

aroganisme dari masyarakat Pribumi karena merasa sebagai penduduk asli Indonesia. Sehingga menurut peneliti konsep itu sangat relevan dengan realitas kehidupan masyarakat khususnya masyarakat etnis Tionghoa yang selalu cenderung mendapatkan perlakuan diskriminatif dan rasis sampai saat ini. Hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat baik itu masyarakat etnis Tionghoa maupun masyarakat etnis Pribumi pada umumnya dan kalangan muda sebagai generasi penerus agar mampu menjadi generasi yang cerdas dalam bersikap dan bertoleransi antar etnis maupun agama. Hingga pada akhirnya problem relasi antar etnis dan kebiasaan perlakuan diskriminatif dan rasis ini bisa ditinggalkan dan diakhiri.

B. Konfirmasi Hasil Temuan Dengan Teori

Dalam film “Cinta” ini tidak lepas dari proses konstruksi realitas sosial yang dilakukan pembuat film atau director untuk membangun narasi cerita (*story*) agar terlihat apik, dan menarik akan makna pesan-pesan yang disampaikan. Film ini adalah sebuah proses karya yang melibatkan pegiat pembuat film (Steven Facius Winata) orang Indonesia keturunan etnis Tionghoa dengan data dan pengalaman pribadi yang didapat oleh penulis skenario atau director ini mengenai tokoh utama hingga menjadikannya realitas sosok A Su seorang etnis Tionghoa dalam film “Cinta”. Sebagai pelakon seni visual (*cinematography*) dalam membuat dan membangun imajinasi ide-ide yang dapat menghidupkan dalam cerita (*story*) bukan hal yang sulit, melihat jam terbang *director* atau pembuat film yang bukan kali

seperti cermin, untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia.

Pendekatan reflektif ini terjadi sebagai pendekatan subyektif atas realitas, hal ini terbentuk dengan adanya pengetahuan dan pengalaman sutrada atau *director* film akan masalah sosial yang ada, sehingga terbentuk dan terbangunnya ide realitas sosial yang dibutuhkan oleh khalayak (*audiens*) atau singkatnya hal ini adalah proses penyaluran kreativitas diri sehingga menciptakan sebuah karya seni visual, dan terakhir membangun suatu realitas sosial.

A Su merupakan tokoh aktor pemeran utama yang merupakan sosok orang etnis Tionghoa yang bergemilang akan kontroversi, sentimen, sederhana tapi rumit, banyak dibenci sekaligus mendapatkan perlakuan diskriminatif yang cenderung rasis. A Su merupakan tokoh yang dinilai oleh masyarakat sebagai etnis minoritas dan penjajah untuk peradaban kehidupan sosial masyarakat, digambarkan dan dihadirkan oleh Steven Facius Winata, yang khususnya dalam bentuk film (*short film*) “Cinta” ke dalam dunia sosiokultural.

A Su dinilai sebagai sosok etnis Tionghoa minoritas dan marginal oleh masyarakat, karena A Su merupakan seorang Tionghoa yang dalam sejarahnya orang etnis Tionghoa adalah orang asing yang menjajah perekonomian di Indonesia dan terkait dengan masalah-masalah politik identitas yang dibangun dalam sosiokultural masyarakat.

Pembingkaiian realitas sosok tokoh etnis Tionghoa yang bernama A Su ini melalui narasi-narasi atau cerita (*storyboard*) dan gambar-gambar visual dalam media komunikasi massa yaitu film (*short movie*) dengan durasi yang sangat minim sehingga memudahkan sutradara (*director*) dalam proses menghadirkan kembali konstruksi realitas sosial masyarakat yang terjadi, dimana individu atau kelompok khalayak (*audience*) dalam mengamati serta melihat film tersebut setiap saat mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diceritakan dalam narasi cerita dan gambar-gambar visual dalam film (*short film*) tersebut. Oleh karena itu, dalam melihat terpaan-terpaan akan informasi yang didapat dari konstruksi realitas sosial etnis Tionghoa dalam cerita dan visual film “Cinta” akan merubah mindset khalayak (*audience*), bahkan dalam menilai nilai moral yang ‘penting’ akan sesuatu hal dalam kehidupan sosiokultural mereka.

Sutradara (*director*) atau pembuat film ini berupaya untuk menghadirkan kembali cerita yang terkait dengan ke-etnisan orang etnis Tionghoa. Dalam hal ini pembuat film juga berupaya ingin mendekatkan diri kepada khalayak (*audience*) penikmat karya seni visual film (*short film*) yang dengan durasi singkat tapi mampu menyuguhkan realitas-realitas sosial yang sering terjadi dimasyarakat sehingga mereka khalayak tertarik untuk melihat film tersebut. Dengan menyuguhkan cerita-cerita yang menarik, terstruktur dan dramatis

sinemanya dapat, dan film ini merupakan film yang hampir tidak pernah dibuat oleh sinematografi-sinematografi lainnya.

Pembuat film yang juga merupakan mahasiswa perfilman ini selalu mengkonstruksi cerita-cerita gambar visual dengan mengekspresikan dirinya melalui imajinasi, ide, pengalaman, bahasa dan tindakan, dalam hal ini dapat ditelaah melalui bahasa-bahasa baik itu teks maupun bahas-bahasa visual gambar yang dihadirkan dalam film tersebut. Setiap kali pola-pola bahasa, simbol-simbol dan tindakan yang dilakukan oleh Steven Facius Winata dalam mengkomunikasikan atau menghadirkan sosok tokoh etnis Tionghoa A Su kedalam bentuk visual ini, seringkali bahasa-bahasa dalam setiap scene teridentifikasi menunjukkan kegalauan identitas Tionghoa seorang A Su terkait percintaan beda etnis dan agama kepada seorang perempuan Muslim yang bernama Siti Khadijah. Kemudian jika ditelaah dan telisik secara detail dan mendalam setting tahun, tempat dalam cerita film “Cinta” ini banyak menceritakan tentang lingkungan etnis Tionghoa, yang dimana sutradara atau pembuat film ini mengenal sekali bagaimana lingkungan etnis Tionghoa dan tradisi-tradisinya, karena sutradara film sendiri merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa.

Setiap isi teks bahasa narasi cerita ini semakin menjelaskan ekspresi diri sutradara atau pembuat film sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa yang ingin menghadirkan dan menceritakan kembali terkait permasalahan orang Tionghoa dan politik identitas saat itu.

Pembuat film sutradara ini berusaha memberikan pemaknaan dari seorang tokoh aktor A Su yang dalam hidupnya mengalami problematika sosial dan kegalauan identitas Tionghoanya yaitu terkait dengan percintaannya dengan seorang perempuan Muslim maupun perlakuan diskriminatif dan rasisme masyarakat Pribumi terkait dengan identitas dirinya yang merupakan orang etnis Tionghoa. Agar khalayak mengerti bahwasannya dalam setiap tindakan dan perkataan A Su dalam scene yang divisualisasikan dan disajikan ini memiliki makna dan arti yang membangun (*construct*) dan baik untuk generasi muda dan masa depan negara Indonesia maupun individu itu sendiri.

2. Pendekatan Disengaja (*Intentional*):

Bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi mendebat kasus sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Sekali lagi, ada beberapa poin untuk argumentasi ini semenjak seseorang sebagai individu, juga menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan hal-hal yang spesial atau unik bagi seseorang, dengan cara pandang seseorang terhadap dunia.

Pada tahap pendekatan disengaja (*intentional*) ini sebagai lanjutan dari tahap pendekatan reflektif yang merupakan tahap perlakuan

dituangkan dalam proses representasi konstruksi-konstruksi narasi cerita visual film yang hanyut dalam bayang-bayang khalayak telah menjadi sebuah tindakan atau dalam komunikasi egek yang secara mekanis akan berlangsung begitu saja. Yang artinya seolah-olah komunikasi yang dilakukan itu secara otomatis, dan telah menyatuh dalam realitas sosial orang etnis Tionghoa yang diperankan oleh A Su yang menjadi film dalam benak khalayak seperti yang dihadirkan dan digambarkan oleh sutradara dalam bentuk cerita narasi seni visualnya yaitu film pendek (*short film*).

Representasi dengan mengkonstruksi bentuk narasi cerita yang membuat khalayak sadar dan ikut hanyut dalam realitas sosiokultural cerita kehidupan seorang keturunan etnis Tionghoa yaitu A Su secara tidak langsung akan sadar dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dengan baik dan mempunyai rasa toleransi terhadap orang-orang yang berbeda ras, suku, budaya, dan agama hal inilah yang diharapkan oleh sutradara dalam imajinasi, ide, pengalaman dan nalar kesadaran berpikirnya dalam membentuk realitas A Su yang akan digunakan sebagai rujukan oleh khalayak (*audience*), proses inilah yang disebut dengan pembiasaan (*habitualisasi*) yang disadari atau tidak oleh khalayak (*audience*) bahwa dalam bahasa, gambar dalam cerita film tersebut terdapat makna-makna yang dibangun oleh sutradara pembuat film “Cinta” yang telah terbentuk dan tertanam dalam benak diri khalayak (*audience*). Sehingga dapat menimbulkan efek positif

terhadap kehidupan khalayak (*audience*) yang sesuai dengan tujuan sutradara film maksudkan.

3. Pendekatan Konstruktivis :

Dalam teori representasi pendekatan konstruktivis yaitu seseorang percaya bahwa dirinya mengkonstruksi makna lewat bahasa yang orang pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali public, karakter sosial dari bahasa. Hal ini membenarkan pengguna bahasa secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa. Sesuatu ini tidak berarti; seseorang mengkonstruksi makna, menggunakan sistem representasional-konsep dan tanda.

Proses pendekatan berikutnya ini merupakan pengoperasian teori representasi dalam mengkonstruksi realitas sosial dan sosiokultural dalam pembingkai visual realitas orang etnis Tionghoa melalui tokoh A Su dalam film “Cinta” adalah proses pendekatan konstruktivis. Menurut Samsul Hadi, konstruktivisme adalah suatu upaya untuk membangun tata suasana hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Indonesia terkait problem keetnisan yang ditampilkan dan bisa dirasakan oleh penikmat film. Dengan kata lain interpretasi yang dimaknai yaitu sebagai simulasi kenyataan dari gambaran budaya, agama, etnis, adat-istiadat, perlakuan diskriminatif, rasis dan penolakan yang ditampilkan dan dihadirkan kembali dalam film 'Cinta'.

B. Rekomendasi

Mengingat keterbatasan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan, bagaimana seharusnya dalam menanggapi dan mencerna realitas sosial yang dikonstruksi oleh media massa terutama film yang ada di Indonesia, sebagai berikut :

1. Diperlukan sikap kedewasaan untuk masyarakat Indonesia dalam bertoleransi dan menyikapi perbedaan (etnis, agama, ideologi, budaya, dll), agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Perlu dikembangkan pola asimilasi natural dan kebanggaan menjadi bangsa Indonesia dari pada membanggakan etnis.
3. Diperlukan adanya kajian yang mendalam tentang relasi etnis di Indonesia yang mewujud dalam berbagai media saat ini.
4. Bagi produser film, hendaknya dapat menghadirkan kembali film serupa yang mengandung pembelajaran yang lebih positif untuk masyarakat serta dengan cerita atau kisah yang lebih menarik lagi, bisa dengan cara mengangkat fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan belum pernah difilmkan sehingga audiens atau penonton aktif akan tertarik untuk menikmati film tersebut.
5. Bagi para akademisi, diharapkan dapat mengangkat dan meneliti fenomena penelitian serupa tetapi dalam konteks film yang berbeda maupun dapat meneliti film yang berjudul 'Cinta' ini lagi namun dalam konteks dan fokus penelitian yang berbeda dan tentunya lebih menarik.

- Monaco, James, 1977. *Cara Menghayati Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra.
- Effendy, Heru, 2009. *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga.
- Efendi, Heru, 2001. *Mari Membuat Film*, Jakarta: Panduan.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Luki Komala, 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nisrina, Lubis, 2009. *Kamus Istilah Film Populer*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gamble, Sara, 2001. *Pengantar Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moekijat, 1977. *Teori Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Sumarno, Marselli, 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumarno, Marselli, 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Kustadi, Suhandang, 2004. *Pengantar Jurnalistik*, Jakarta: Yayasan Nusantara Cendikia.
- Afif, Afthonul, 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok : Penerbit Kepik.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Afif, Afthonul, 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok : Penerbit Kepik.
- Hall, Stuart, 1990. *Cultural Identity and Diaspora*, London.
- Ramstedt, Martin dan Thufail, Fadjar Ibnu, 2011. *Kegalauan Identitas (Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Orde Baru)*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suhandinata, Justian, 2008. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toer, Pramoedya A., 1998. *Hoakiau di Indonesia*, Jakarta : Graha Budaya.

